

Pola Komunikasi Keluarga Yang Dipersepsikan OrangTua Dan Anak Tentang Pemilihan Perguruan Tinggi

(Studi Komparasi Pada Siswa dan Orangtua Siswa di SMAN 3 Kota Bandung)

Family Communication Patterns Percepted by Old People and Children About the Selection of Higher Education

(Comparative Study of Students and Parents of Students at Bandung 3 Senior High School)

Maulana Rezi Ramadhana¹ , Muhammad Rian Hasriyadi²

^{1,2} Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

[1maulanarezi@gmail.com](mailto:maulanarezi@gmail.com), [2rian.hasriyadi22@gmail.com](mailto:rian.hasriyadi22@gmail.com)

ABSTRAK

Menentukan Perguruan Tinggi adalah suatu hal yang bukan main – main bagi anak remaja kelas 12 Sekolah Menengah Atas. Fenomena dalam menentukan Perguruan Tinggi tersebut banyak kasus orangtua yang memilihkan tempat studi lanjut untuk anaknya tetapi keinginan anak berbeda atas pilihan dari orang tuanya sehingga membentuk pola komunikasi yang berbeda dipersepsikan orangtua dan yang dipersepsikan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi keluarga yang persepsikan diantara orangtua dan anak serta mencari tahu perbedaan pola komunikasinya dengan menggunakan teori yang diciptakan oleh Fitzpatrick. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan paradigma post – positivme dengan pendekatan deskriptif. Signifikansi perbedaan yang muncul dapat diketahui menggunakan metode *Man - Whitney* dengan konsep dasar apabila angka menunjukkan angka $<0,05$ maka perbedaan yang muncul adalah signifikan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua generasi memiliki perbedaan persepsi pola komunikasi keluarga yang dilihat dari tiga dimensi yaitu dimensi percakapan (*Conversation*) dan dimensi konformitas (*Conformity*). Adapun signifikansi perbedaan pola komunikasi keluarga skala percakapan dan signifikansi perbedaan pola komunikasi keluarga skala konformitas hasil menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0.05$ dan perbedaan pola komunikasi keluarga skala percakapan menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,007 < 0.05$.

Kata Kunci: Pola Komunikasi Keluarga, Persepsi Pola Komunikasi Keluarga Orangtua, Persepsi Persepsi Pola Komunikasi keluarga Anak.

ABSTRACT

Determining Higher Education is a non-play for 12th grade teenagers. The phenomena in determining universities are many cases of parents choosing a place for further study for their children but different children's desires for their parents' choices so as to form different communication patterns perceived by parents and perceived by children. This study aims to determine the pattern of family communication with perceptions between parents and children and find out the differences in communication patterns using a theory created by Fitzpatrick. The research method used in this study is quantitative with the post-positivme paradigm with a descriptive approach. The significance of the differences that arise can be known using the Man - Whitney method with the basic concept if the number shows a number <0.05 , the difference that appears is significant.

The results of this study indicate that the two generations have different perceptions of family communication patterns seen from three dimensions, namely the conversation dimension (Conversation) and the dimensions of conformity (Conformity). The significance of the difference in family communication scale conversational scale and the significance of differences in the pattern of family communication on the scale of the results of conformity shows a significance value of $0,000 <0.05$ and differences in conversational family communication patterns show a significance value of $0.007 <0.05$.

Keywords: Family Communication Patterns, Perception of Parents' Family Communication Patterns, Perception of Perception of Child Family Communication Patterns.

PENDAHULUAN

Sifat manusia pada dasarnya memiliki harapan akan masa depan yang sukses dan mengarahkan upaya untuk mencari solusi terbaik meraih keberhasilan menuju kesuksesan di masa depan. Dalam konteks pendidikan, setiap orangtua pun akan melakukan upaya dalam mengarahkan anaknya untuk menempati sekolah terbaik yang dapat memfasilitasi pendidikan dan potensinya di masa depan, mulai dari jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah. Masa remaja merupakan masa usia transisi menuju dewasa, sehingga dalam kondisi demikian masa usia inilah menuntut mereka untuk mengembangkan rasa ingin tahu dan seringkali tertantang dan senang untuk mencari pengalaman yang baru. Zakiah Darajat (1990:23) menegaskan usia remaja adalah masa peralihan diantara dua masa, yaitu kanak-kanak dan dewasa, dan dalam masa ini anak mengalami masa usia pertumbuhan fisik dan psikis. Deswita (2006: 192) menerangkan tentang rentang usia remaja biasanya dibedakan atas tiga, yakni (a) masa remaja awal yang ditandai dengan usia 12-15 tahun dan umumnya mereka berada pada jenjang Sekolah Menengah Pertama, (b) masa remaja pertengahan yang ditandai dengan usia 15-18 tahun dan umumnya mereka berada pada jenjang Sekolah Menengah Atas, dan (c) masa remaja akhir yang ditandai dengan usia 18 hingga 21 tahun dan umumnya mereka berada pada jenjang Perguruan Tinggi.

Sekolah Menengah Atas Negeri 3 (SMAN 3 Bandung) adalah salah satu sekolah terbaik di Kota Bandung yang memiliki nilai 96.70, sehingga dikategorikan sebagai sekolah dengan akreditasi A. Dilansir dari laman loop.co.id pada tanggal 27 November 2018 dilaporkan bahwa SMAN 3 Bandung menempati peringkat pertama SMA negeri di Kota Bandung. Dikutip dari ppdbkotabandung.web.id, pada tahun 2017, skor *passing Grade* di SMAN 3 Bandung mencapai 475.5 yang artinya bahwa SMAN 3 Kota Bandung meraih skor tertinggi dari seluruh Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Bandung. Ada orang tua yang lebih banyak menuntut anaknya untuk menuruti apa yang orang tua inginkan sehingga anak dapat memandang keluarganya *sangat mengontrol*, disisi lain ada juga keluarga akan memberi kebebasan kepada anaknya untuk memilih perguruan yang mereka inginkan atau keluarga *sangat membebaskan*. Dari kedua perilaku orangtua diatas, tampak peran keluarga dinilai dapat mempengaruhi pengambilan keputusan tentang pendidikan anak-anak mereka.

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan

saling ketergantungan (Sugeng Iwan dalam buku Pengasuhan Anak Dalam Keluarga). Menurut Sallvicion dan Cellis (1998) di dalam keluarga terdapat dua atau lebih dari dua pribadi yang tergabung darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan, di hidupnya dalam suatu rumah tangga, berinteraksi satu sama yang lain dan di dalam perannya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan (Byrne, 2003). sehingga keluarga dipandang mempunyai peran yang penting dalam mempengaruhi seseorang anak atau anggota keluarga yang lainnya, salah satunya adalah dengan berinteraksi dan membangun komunikasi.

Komunikasi adalah salah satu proses penting dari keluarga yang dapat dijadikan alat untuk lebih mengenali sesama anggota keluarga melalui interaksi-interaksi yang saling terbuka satu sama yang lain, selain itu dari komunikasi juga sebagai media dalam menginterpretasikan emosi kepada anggota keluarga, seperti halnya dengan ungkapan rasa kasih sayang orang tua kepada anaknya. Menurut Fitzpatrick dan Koerner (1994) ada dua orientasi dalam komunikasi keluarga yakni orientasi percakapan (*conversation*) dan orientasi keseragaman (*conformity*). teori pola komunikasi keluarga terdapat bobot kualitas yang dapat diidentifikasi dari orientasi komunikasi dalam keluarga, yaitu orientasi percakapan yang tinggi (*high conversation*) yang ditandai dengan frekuensi percakapan yang intens meski kedalaman topik pembicaraannya bervariasi, dan orientasi percakapan yang rendah (*low conversation*) yang ditandai dengan frekuensi percakapan yang tidak intens, tidak banyak menghabiskan waktu dengan berbicara. Orientasi keseragaman dibagi dengan bobot kualitas keseragaman kuat (*high conformity*) adalah keyakinan disebut dengan struktur keluarga tradisional, artinya para anggota keluarga mendukung hubungan keluarga mereka atas hubungan yang bersifat eksternal untuk keluarga. Orientasi konformitas yang kuat percaya bahwa penjadwalan rutinitas para anggota keluarga harus dikoordinasikan antara anggota keluarga. Orang tua diharapkan untuk membuat keputusan untuk keluarga dan anak-anak mereka diharapkan untuk bertindak sesuai dengan keinginan orang tua mereka. Orientasi konformitas yang rendah (*low conformity*) tidak percaya dalam struktur keluarga tradisional.

Terkait dengan konteks pemilihan tempat kuliah di Perguruan Tinggi, banyak temuan bahwa para orang tua tidak ingin melihat anaknya mempunyai masa depan yang tidak baik, semua akan dilakukan demi membuat anaknya mempunyai masa depan yang cemerlang. Dengan adanya rasa ketakutan ini tentu akan mempengaruhi interaksi percakapan dan konformitas dalam

keluarga dan membentuk pola komunikasi keluarga yang berbeda dari seorang anak kepada orang tua begitu pula sebaliknya dari orang tua kepada anaknya.

Faktor yang menjadikannya seorang remaja kelas 12 SMA memilih jurusan dan perguruan tinggi hal yang paling berpengaruh tinggi adalah faktor lingkungan sekitar anak remaja, seperti terpengaruh oleh teman sebayanya dengan cara menjelaskan tempat perguruan tinggi yang dimaksud, hal yang lainnya adalah faktor lingkungan sekolah yang terlalu memberikan banyak pilihan melalui alumni alumninya yang terkadang bersifat persuasif untuk melanjutkan studi lanjut dari jenjang sekolah menengah atas, di sisi lain hal yang paling berpengaruh juga ada suatu gengsi yang besar pada anak remaja tersebut yang menjadikannya enggan berpaling dengan jurusan dan tempat kuliah yang lainnya sedangkan kapasitas intelegen anak tersebut tidak mencapai kepada hal tersebut selain itu faktor orang tua juga memengaruhi keputusan anak dalam memilih jurusan dan tempat kuliah.

Sama halnya dengan orang tua, faktor yang mempengaruhi dalam rekomendasi pemilihan jurusan dan tempat kuliah untuk anaknya berdasarkan gengsi terhadap orang tua lainnya. Ada juga yang dapat mempengaruhi hal tersebut adalah pengalaman orang tua itu sendiri yang masa tempat kuliah dan jurusannya merasakan bahwa dimana ia kuliah adalah tempat kuliah terbaik untuk anak-anaknya menurut pengalaman yang dirasakan orang tua. Faktor ekonomi menjadikannya suatu yang berpengaruh dalam menentukan jurusan dan tempat kuliah untuk anaknya, seorang anak pasti memerlukan biaya, biaya untuk makan dan minum dirumah, tetapi juga untuk membeli peralatan sekolah yang dibutuhkan oleh siswa. Kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi atau status kehidupan sosial keluarga dalam lingkungan masyarakat. Hal ini menjadikannya ada perbedaan persepsi terutama komunikasi dalam penentuan jurusan dan tempat perguruan tinggi yang akan dijalani oleh anaknya.

Kajian tentang persepsi dalam pola komunikasi keluarga pun telah dilakukan oleh Baxter dan Pederson (2013) yang meneliti dimensi percakapan dan keseragaman dari orang tua dan anak tentang komunikasi keluarga yang dirasakan dan ideal. Dari tinjauan penelitian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa perbedaan persepsi antara pola komunikasi keluarga antara orang tua dan anak pada penelitian diatas masih dalam konteks umum, sehingga memunculkan gagasan untuk dilakukan penelitian dalam konteks yang lebih khusus, yaitu dalam konteks pengambilan keputusan terkait studi lanjut.

Berdasarkan fenomena dan tinjauan teoritik diatas, hal tersebut menjadi gagasan yang menarik untuk diteliti karena munculnya kesenjangan tipologi dalam pola komunikasi keluarga antara anak dan orangtua yang belum banyak dibahas dalam teori komunikasi keluarga. Masalah ini penting untuk dikaji, untuk mengidentifikasi perbedaan persepsi pola komunikasi keluarga dari dua kelompok komunikator, yaitu orangtua dan anak di SMAN 3 Kota Bandung, melalui penelitian yang berjudul “Pola Komunikasi Keluarga Yang Dipersepsikan Orang Tua dan Anak Tentang Pemilihan Perguruan Tinggi (Studi komparasi pada orangtua dan siswa di SMAN 3 Bandung)”.

TINJAUAN TEORI

Komunikasi

Istilah komunikasi berasal dari bahasah latin yakni “*Comunis*”, yang berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Akar katanya “*Comunis*” adalah “*communico*” yang artinya berbagi (Stuart, 1983, dalam Vardiansyah, 2004:3). Dalam arti kata kebersamaan dan membangun kebersamaan dimaksudkan berupa sama makna, sehingga komunikasi yang terjadi mengandung kesamaan dalam percakapan tentang apa yang dibicarakan. Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai paduan pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan, imbauan, dan sebagainya, yang dilakukan seseorang kepada orang lain, baik secara langsung bertatap muka maupun secara tak langsung melalui media, dengan tujuan mengubah sikap, pandangan atau perilaku (Effendy, 1989: 60). Berkomunikasi yakni suatu proses penyampaian pesan antara dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi.

Menurut Laswell, komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa?, mengatakan apa?, dengan saluran apa?, kepada siapa?, dengan akibat atau hasil apa? (Who? Says what? In which channel? To whom? With what effect?).

Pola Manajemen Makna Terkoordinasi

Coordinated Management of Meaning (CMM) atau Pola Manajemen Makna Terkoordinasi, teori diciptakan oleh Barnett Pearce (1980) (The Fielding Graduate Institute) dan Vernon Cronen (University of Massachusetts). Dasar pemikiran yang membawa mereka kepada teori ini adalah mereka percaya bahwa “*kualitas kehidupan personal kita dan kualitas dunia sosial kita terhubung secara langsung dengan kualitas komunikasi di mana kita terlibat*”. Karena, konversasi (secara umum komunikasi) antara manusia adalah bahan dasar yang membentuk dunia sosial (social universe). Oleh sebab itu, mereka mengatakan teori *Coordinated Management of Meaning* juga dimulai dengan mengatakan, manusia dalam konversasi (persons-in-conversation) mengkonstruksi bersama-sama (*co-construct*) realitas sosial (*social reality*) dan secara simultan juga dibentuk oleh dunia sosial yang mereka buat sendiri. Pearce dan Cronen, menciptakan teori CMM sebagai suatu teori praktis yang dapat menolong orang untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Dengan mampu berkonversasi dengan baik, orang bisa memperbaiki kualitas hidup personal dan kualitas dunia sosialnya (Griffin, 2003 :66).

Teori manajemen identitas (CMM) dirancang untuk menjelaskan kompetensi komunikasi dalam pertemuan antar budaya. Teori ini memperlakukan interaksi antarbudaya sebagai kasus khusus interaksi antarpribadi, sehingga menarik konsep dari kedua tradisi komunikasi antarbudaya dan antarpribadi. Pandangan bahwa kompetensi dinegosiasikan satu sama lain melengkapi pandangan tradisional akulturasi dan asimilasi budaya. Pengelolaan identitas budaya oleh komunikator antar budaya dipandang sebagai bagian tak terpisahkan dari pengembangan hubungan antarbudaya atau antarpribadi. Seiring berkembangnya hubungan, demikian pula sifat manajemen identitas (Stephen W. Littlejohn, Karen A. Foss, John G. Oetzel 2017: 252).

Pola Komunikasi

Pola adalah sebuah struktur tetap yang dilakukan secara berulang-ulang namun tetap pada porosnya atau bentuk, model dan sebagainya yang biasa dipakai untuk menghasilkan sesuatu. Sebuah sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang berhubungan dari satu kepada yang lainnya untuk mencapai tujuan. Pola Komunikasi menurut Effendy dalam buku kamus komunikasi adalah proses komunikasi yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara

sistematis dan logis. Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Djamarah, 2004).

Sementara Pola komunikasi kelompok adalah proses komunikasi yang terjadi di dalam sebuah kelompok keluarga yang dimana lebih banyak pelaku komunikatornya, sama seperti halnya pola komunikasi dua arah pada konteks ini juga terdapat pergantian fungsi yang nantinya saling bertukar pikiran atau gagasan secara dialogis. Pada pola komunikasi kelompok melibatkan dua orang atau lebih. Dalam penelitian ini komunikasi kelompok terjadi saat diskusi tatap muka maupun tidak antara seluruh anggota keluarga di rumah, seperti suatu keluarga yang membahas penentuan perguruan tingginya bersama seluruh anggota keluarganya bersama-sama, dan anggota mereka saling memberikan ide dan gagasan masing-masing.

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi yang berbentuk dialog yang dimana bentuk komunikasi tersebut adalah bentuk komunikasi yang paling efektif untuk aktivitas berkomunikasi. Menurut Joseph A. Devito (1976) mendefinisikan bahwa komunikasi interpersonal sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan – pesan antara dua orang atau sekelompok kecil orang – orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik secara seketika. Komunikasi interpersonal memiliki fungsi yakni menginterpretasikan tanda – tanda melalui tindakan yang dapat diamati, karena setiap individu memiliki kepribadian yang berbeda maka proses interpretasi setiap individu berbeda juga, terbentuk karena pengalaman yang berbeda pula.

Komunikasi interpersonal memiliki sifat simbolis yang pada dasarnya komunikasi ini merupakan tindakan yang dilakukan menggunakan simbol atau lambing dalam bentuk komunikasi antarmanusia, yakni menggunakan Bahasa yang verbal (kata – kata, kalimat, angka dan lain sebagainya). Sifat selanjutnya adalah komunikasi menembuh batas ruang dan waktu. Karena pada dasarnya zaman sekarang dalam berkomunikasi para pelaku tidak harus hadir pada waktu dan tempat yang sama. Dengan adanya produk teknologi komunikasi, seperti telepon, internet dan lain-lain, faktor ruang dan waktu tidak lagi menjadi salah satu masalah dalam berkomunikasi (Wijaya Laksana, 2015: 70). Komunikasi interpersonal yang relevan dalam penelitian ini melibatkan anak kepada orang tua atau orang tua kepada anak. Orang tua dalam

penelitian ini bisa jadi hanya ayah atau ibu saja, dimana masing-masing berperan sebagai komunikator dan komunikan perilaku verbal dan non-verbal.

Keluarga

Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia dimana ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia yang tak bisa lepas dari sosial, dalam interaksi dengan kelompoknya (Kurniadi, 2001: 271). Keluarga terdiri atas hubungan individu yang dipersatukan dengan proses pernikahan yang isinya terdapat seorang laki-laki dan perempuan, dalam hubungan ini seorang laki-laki dan perempuan akan mengalami sebuah proses dimana menciptakan sebuah individu baru dan membesarkannya. Keluarga yang sesungguhnya terdiri atas ayah, ibu dan anak. Dalam konteks ini sebuah keluarga sangat penting untuk membentuk sebuah karakter anak-anaknya dalam mendidik menjadi seorang yang baik, Menurut Rae Sedwig (1985) menyatakan bahwa komunikasi keluarga adalah suatu pengorganisasian yang menggunakan kata-kata, gestur, intonasi suara atau suatu tindakan untuk menciptakan harapan, ungkapan perasaan saling berbagi pengertian (Achidat, 1997: 30). Komunikasi keluarga bertujuan untuk menciptakan suasana yang harmonis antara sesama anggota keluarga itu sendiri, antara anak kepada orang tua, ayah dan ibu, serta sesama saudara.

Pola Komunikasi Keluarga

Koerner dan Fitzpatrick mengacu pada cara di mana anggota keluarga sebagai perorangan-perorangan berpikir tentang keluarga sebagai skema. Skema relasional terdiri dari pengetahuan tentang diri sendiri, orang lain dan hubungan bersama dengan pengetahuan tentang bagaimana berinteraksi dalam hubungan. Skema adalah set terorganisir ingatan yang digunakan setiap kali kita berinteraksi dengan orang lain. karena orang memiliki pengalaman yang berbeda, dan mengingat pengalaman mereka berbeda, maka skema yang mereka dapatkan akan berbeda. Komunikasi adalah bagian penting dari skema keluarga. Menurut Fitzpatrick dan Ascan Koerner ada dua variabel utama dalam pola komunikasi keluarga yakni percakapan (*conversation*) dan keseragaman/konformitas (*conformity*)

Percakapan (*Conversation*) adalah orientasi percakapan didefinisikan sebagai sejauh mana keluarga menciptakan iklim dimana semua anggota keluarga didorong untuk berpartisipasi dalam interaksi tak terkendali tentang beragam topik. Dalam keluarga di ujung yang tinggi dari dimensi ini, anggota keluarga bebas, sering, dan secara spontan berinteraksi satu sama lain tanpa

banyak keterbatasan dalam hal waktu yang dihabiskan dalam interaksi atau topik yang dibahas.

Keseragaman/Konformitas (*Conformity*) ditandai oleh keseragaman keyakinan dan sikap (Ascan F. Koerner & Fitzpatrick 2002: 85). Konformitas juga dapat dilihat dari sisi aturan yang ditetapkan dalam keluarga, biasanya yang menentukan sebuah aturan didalam keluarga adalah orang tua dan diberikan kepada anak – anaknya. Selain itu, konformitas juga dapat dilihat dari sisi pemerataan perhatian dan kesesuaian antara satu dengan anggota keluarga yang lainnya. Dalam hal ini bisa jadi ada kecemburuan antara sesama anggota jika sebagai contoh seorang ayah dan ibu lebih perhatian kepada anak pertamanya ketimbang anak keduanya. interaksi keluarga biasanya berfokus pada harmoni, menghindari konflik, dan saling ketergantungan anggota keluarga.

Masa Perkembangan Remaja

Masa remaja sering disebut juga dengan masa pubertas. Hurlock (1997: 274) berpendapat bahwa masa puber adalah fase dalam rentang perkembangan ketika anak – anak berubah menjadi makhluk aseksual menjadi makhluk seksual. Adapun Root (dalam Mighwar, 2006: 17) berpendapat bahwa masa puber adalah suatu tahap dalam perkembangan saat terjadi kematangan alat – alat seksual dan tercapai kemampuan reproduksi. Tahap ini disertai dengan perubahan – perubahan dalam pertumbuhan dan perkembangan somatis dan perspektif psikologis, seperti pertumbuhan dan perkembangan fisik, kognitif, emosi, psikososial.

Usia Remaja

Menurut Neil J. Salkind. (2006) fase perkembangan fisik remaja diawali saat masa puberitas tiba meliputi awal masa remaja (usia 10-14 tahun), sebagian remaja mulai mengalami lonjakan pertumbuhan fisik dan mulai pematangan seksual yang mengakibatkan terjadinya perubahan yang signifikan di semua domain fungsi. Masa remaja Tengah (usia 14-17 Tahun) Pembangunan fisik Kebanyakan remaja mengalami terus meningkat di spesialisasi keterampilan motorik kasar, massa otot, kekuatan, dan daya tahan *cardiopulmonary*. Sedangkan Akhir Masa remaja (usia 17-21 tahun) Selama tahap perkembangan, remaja menghadapi lulus SMA, tes penempatan, dan sering kegiatan perguruan tinggi atau pilihan karir. Pada akhir masa remaja akhir, yang paling muda mencapai penuh fisik, kognitif, sosial, dan kematangan emosional, dan sebagian besar masalah emansipasi pada dasarnya diselesaikan.

Usia Dewasa

Periode dewasa merupakan periode yang terpanjang dalam keseluruhan *life span* seorang individu, yaitu antara kurang lebih 18 tahun sampai individu itu meninggal. Menurut E. Hurlock (1983, halaman 265) masa dewasa terbagi beberapa periode yaitu:

- Periode Dewasa Awal (*Early Adulthood*) : 18 tahun – 40 tahun.
- Periode Dewasa Madya (*Middle Adulthood*) : 40 tahun – 60 tahun.
- Periode Dewasa Akhir (*Late Adulthood*) : 60 tahun – meninggal.

Fungsi Keluarga

Fungsi keluarga menurut BKKBN (<http://bkkbn.go.id>) ada delapan fungsi yaitu :

Fungsi Agama Sebagai sarana awal memperkenalkan nilai-nilai religius kepada anggota keluarga baru. Dalam proses sosialisasi ini, interaksi antar anggota keluarga berlangsung secara intens. **Fungsi Sosial Budaya** Fungsi ini ditanamkan bertujuan untuk memberikan identitas sosial kepada keluarga itu, termasuk anggota keluarga baru. Budaya diwariskan awalnya dalam institusi ini. **Fungsi Cinta Kasih** Dalam keluarga idealnya terdapat “kehangatan”. dalam memberikan landasan yang kokoh terhadap hubungan suami dengan istri, orang tua dengan anak-anaknya, anak dengan anak, serta hubungan kekerabatan antar generasi sehingga keluarga menjadi tempat utama bersemainya kehidupan yang penuh cinta kasih lahir dan batin. **Fungsi Perlindungan** Sifat dasar dari setiap individu adalah bertahan terhadap segala gangguan dan ancaman. Dalam hal ini keluarga berperan sebagai benteng terhadap seluruh anggota keluarga dari gangguan fisik maupun psikis. **Fungsi Reproduksi** Keberlangsungan keluarga dilanjutkan melalui proses regenerative, dalam hal ini keluarga adalah wadah yang sah dalam melanjutkan proses regenerasi itu. **Fungsi Pendidikan** Sebagai wadah sosialisasi primer, keluarga yang mendidik dan menanamkan nilai-nilai dasar. Ketika proses itu berjalan, perlahan-lahan institusi lain (sekolah) akan mengambil peranan sebagai wadah sosialisasi sekunder. **Fungsi Ekonomi** Kesejahteraan keluarga akan tercapai dengan berfungsinya dengan baik fungsi ekonomi ini. Keluargalah yang memenuhi kebutuhankebutuhan sehari-hari anggota keluarganya. **Fungsi Lingkungan** Fungsi ini erat kaitannya dengan hubungan dengan lingkungan sekitar. Lingkungan yang harmonis merupakan kondisi apabila dimana dalam fungsinya setiap keluarga

bisa meyakinkan anggota keluarganya untuk bisa menjaga dan melihat lingkungan sekitarnya dengan baik.

HIPOTESIS

Berdasarkan pada pengertian hipotesis di atas, maka hipotesis mengenai penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

H0 : *Tidak ada* perbedaan pola komunikasi keluarga antara yang dipersepsikan orang tua dan yang dipersepsikan anak

H1 : *Ada* perbedaan pola komunikasi keluarga antara yang dipersepsikan orang tua dan yang dipersepsikan anak

Tabel 1 Uji Hipotesis

Test Statistics ^a	
	FCP_X12
Mann-Whitney U	2751,500
Wilcoxon W	7407,500
Z	-4,824
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

a. Grouping Variable: Kel12

(Sumber: Olahan SPSS 24)

menunjukkan uji beda komparasi pola komunikasi keluarga antara kelompok anak dan orangtua. Hasil menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Artinya, data tersebut menunjukkan *perbedaan yang signifikan* pola komunikasi keluarga antara yang dipersepsikan orangtua dan anak dalam menentukan perguruan tinggi. Dengan temuan tersebut, maka hipotesis yang dapat disimpulkan bahwa **H₀ ditolak**.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif komparatif dengan pendekatan kuantitatif. Pengertian deskriptif menurut Nazir (2005) adalah suatu metode dalam melakukan meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Dalam metode deskriptif peneliti bisa membandingkan fenomena-fenomena tertentu sehingga merupakan suatu studi komparatif.

HASIL PENELITIAN

Berikut hasil penelitian yang dilakukan mengenai pola komunikasi keluarga dalam menentukan Perguruan Tinggi.

Tabel 2 Tabulasi Silang Tipe Pola Komunikasi Keluarga Kelompok Anak (X^1) dan Orangtua (X^2)

X1_ANAK * X2_ORANGTUA Crosstabulation

Count

		X2_ORANGTUA			Total
		LAISZ FAIRE	PLURALISTIC	CONSENSUAL	
X1_ANAK	PROTECTIVE	0	0	2	2
	PLURALISTIC	2	7	2	11
	CONSENSUAL	0	20	63	83
Total		2	27	67	96

(Sumber: Olahan SPSS 24)

Tabel diatas menunjukkan, terdapat 24 keluarga (sebesar 25%) yang memiliki konflik dan perbedaan persepsi dalam komunikasi keluarga terkait dengan situasi menentukan pilihan jurusan ke Perguruan Tinggi, yaitu 20 keluarga *pluralistic* yang dipersepsikan anak *consensual*, 2 keluarga *laissez-faire* yang dipersepsikan anak *pluralistic* dan 2 keluarga *consensual* yang dipersepsikan anak *protective*.

PEMBAHASAN

Pola Komunikasi Keluarga yang dipersepsikan Anak

Persepsi pola komunikasi keluarga terdapat tipe yang beragam pada siswa kelas 12 di SMAN 3 Bandung yakni tipe pola komunikasi keluarga konsensual (*Consensual*), Protektif (*Protective*), pluralistic (*Pluralistic*) yang dapat dilihat dari gambar Sebaran Pola Komunikasi yang dipersepsikan anak di atas. Penulis menemukan sebuah temuan pola komunikasi keluarga ada 2,1% atau 2 anak yang mempersepsikan pola komunikasi keluarga yang protektif (*Protective*) didalam keluarganya yakni dimensi orientasi percakapan yang rendah (*Low Conversation*) dan untuk dimensi orientasi konformitas tinggi (*High Conformmity*). Selain itu terdapat 11,5% atau 11 anak yang mempersepsikan pola komunikasi keluarga pluralistic (*Pluralistic*) didalam keluarganya.

Diketahui bahwa tipe pola komunikasi keluarga tersebut terdapat dimensi percakapan yang intens atau tinggi (*High Conversation*) sedangkan dimensi orientasi konformitas cenderung rendah (*Low Conformity*) dan hasil temuan yang paling dominan adalah jenis pola komunikasi keluarga konsensual (*Consensual*) yakni ada 86,5% atau 83 anak yang mempersepsikan pola komunikasi keluarga tersebut didalam keluarganya yang berdasarkan teori tipe keluarga konsensual (*Consensual*) harus memenuhi 2 dimensi yaitu tinggi orientasi percakapan (*High Conversation*) dan dimensi orientasi konformitas dikategorikan tinggi (*High Convormity*). Sementara itu tidak ada temuan dari hasil seorang anak yang mempersepsikan pola komunikasi keluarganya adalah *Laissez – Faire* pada siswa kelas 12 di SMAN 3 Kota Bandung.

Pola Komunikasi Keluarga yang dipersepsikan Orangtua

Peneliti menemukan bahwa ada persepsi orang tua tentang keluarganya 69,8% konsensual (*Consensual*) atau ada 67 orang tua hal ini menjadi angka yang terbesar dibandingkan dengan tipe pola komunikasi keluarga lainnya yaitu ada 28,1% atau 26 orang tua yang mempersepsikan pola komunikasi keluarganya adalah pluralistic (*Pluralistic*), sedangkan tipe pola komunikasi keluarga *Laissez – Faire* (*Laissez – Faire*) terdapat 2,1% atau 2 orang tua yang mempersepsikan tipe pola komunikasi keluarga tersebut didalam keluarganya dan peneliti tidak menemukan tipe pola komunikasi keluarga protektif (*Protective*) pada orang tua siswa kelas 12 di SMAN 3 Kota Bandung.

Keluarga Mempersepsikan Tipe Komunikasi Keluarga Pluralistik (*Pluralistic*) Tetapi Yang Dipersepsikan Konsensual (*Consensual*) oleh anak >

Dalam keluarga ini, banyak percakapan tak terkendali dan orang tua tidak merasa perlu untuk mengendalikan anak-anak mereka karena orang tua membebaskan memilih untuk menentukan perguruan tinggi kepada anaknya, sementara anak menilai situasi tersebut adalah keputusan yang dibuat orangtua, dalam hal itu anak akan merasa tertekan akan pilihannya dan bertanggung jawab penuh untuk menjalani studi pada Perguruan Tinggi. Namun demikian anak tetap menghendaki kewenangan orang tua sebagai panutan utama. Ada harapan dari 20 orang anak terhadap orangtuanya yang dapat mengarahkan pilihan studinya ke Perguruan Tinggi.

Dalam kajian komunikasi yang sudah ditetapkan oleh Harold Laswell (1948) bahwa komunikasi yakni menekankan unsur pembicara, pesan dan khalayak, komunikasi sebagai proses individu memengaruhi orang lain melalui pesan. Proses komunikasi dalam fenomena hal tersebut ada pesan (*message*) yang tidak sampai dari orang tua kepada anak bahwa ada sumber gangguan (*noise*) ketika percakapan orangtua tidak dapat diterima anak sehingga muncul pandangan dan persepsi yang berbeda perubahan makna sehingga anak mempersepsikan isi pesan tersebut berbeda.

Dalam kajian komunikasi inperpersonal, temuan ini menunjukkan bahwa proses komunikasi dapat berupa diskusi tatap muka dengan komunikasi verbal antara orangtua dan anak dalam menentukan Perguruan Tinggi dan dapat dalam bentuk komunikasi non – verbal ketika anak diberikan arahan dari sekolahnya lebih tepatnya pada SMAN 3 Bandung melihat dari berita yang tertera pada latar belakang penelitian ini yang dimana sekolah tersebut akan memberikan arahan dan pilihan secara penuh kepada siswa – siswinya dalam menentukan Perguruan Tinggi, lalu anak akan berdiskusi kepada orang tua melalui *Smartphone* hal ini merupakan termasuk komunikasi interpersonal dalam menentukan Perguruan Tinggi antara orangtua dan anak. Hal ini juga termasuk dengan komunikasi interaksional yakni komunikasi diantara orang tua dan anak yang berbentuk diskusi baik dari ibu kepada anak, ayah kepada anak dan anak kepada kedua orang tuanya yang berisikan tentang seputar perguruan tinggi yang akan dipilih setelah menyelesaikan studi sekolah menengah atas. Kajian ini juga termasuk dengan pola komunikasi kelompok yang terjadi saat menentukan Perguruan Tinggi yang dimana bentuk diskusi adalah bagian dari pola komunikasi tatap muka dan banyak pelaku komunikatornya, melihat dari segi

tersebut maka tipe pola komunikasi yang selaras dengan hal tersebut adalah tipe pola komunikasi keluarga pluralistik (*Pluralistic*) dan tipe pola komunikasi keluarga konsensual (*Consensual*).

Sementara itu temuan ini didukung oleh fungsi keluarga yang ditetapkan BKKBN (<http://bkkbn.go.id>) bahwa fungsi sosial budaya pada keluarga adalah hal yang penting untuk dituangkan kepada anak terhadap tingkah laku serta nilai dan norma berlaku pada masyarakat. Tingkah laku berdasarkan temuan peneliti yang diperankan oleh orang tua kepada anak tidak sesuai dengan fungsi sosial budaya yang dimana mencerminkan pola tingkah laku yang berbeda dalam hal ini memungkinkan ada faktor lingkungan yang menjadikannya perbedaan tingkah laku yang berbeda dengan orang tuanya, terkait dengan tingkah laku peran orang tua dalam fungsi pendidikan juga bisa mempengaruhi hal tersebut yang dimana BKKBN menyatakan bahwa fungsi pendidikan dalam keluarga menjadi awal mulanya wadah sosialisasi primer dari orangtua untuk membentuk perilaku yang baik kepada anak, selain itu faktor dari lingkungan teman sebaya dan institusi sekolah mulai membentuk perilaku yang tidak diajarkan oleh orangtuanya yang menjadikan peran seorang anak menanggapi hal tersebut menjadi suatu hal yang positif dan dilakukan dalam kesehariannya.

Keluarga Mempersepsikan Tipe Komunikasi Keluarga *Laissez - Faire* (*Laissez - Faire*) Tetapi Yang Dipersepsikan Pluralistik (*Pluralistic*) oleh anak >

Keluarga ini tidak menghabiskan waktu dengan berbicara tentang konformitas bagi anggota keluarganya dan orangtua seolah tidak mau terlibat dengan anaknya dalam urusan penentuan pilihan Perguruan Tinggi, hal yang sama juga dirasakan anaknya yang tidak merasa perlu untuk dituntun orangtuanya akan tetapi anaknya merasakan adanya tinggi percakapan pada keluarga. Seorang anak dengan fenomena ini akan merasakan tidak ada tuntutan dalam menentukan Perguruan Tinggi dan bebas untuk memilih tanpa ada keterbukaan melalui dari anak kepada orang tua atau sebaliknya.

Dalam kajian ini persepsi anak lebih kepada pemberian makna yang secara tidak langsung oleh orangtuanya dalam bentuk percakapan yang sedikit dilakukan, dengan tidak banyak berbicara tetapi menurut anak hal tersebut banyak makna yang diberikan sehingga anak merasakan tinggi percakapan. Sedangkan orang tua dengan sedikit percakapan tidak ada makna yang lebih yang diberikan kepada anak maka proses komunikasi dalam fenomena hal tersebut

ada pesan (*message*) yang tidak sampai dari orang tua kepada anak bahwa ada sumber gangguan (*noise*) ketika percakapan orangtua tidak dapat diterima anak sehingga muncul pandangan dan persepsi yang berbeda perubahan makna sehingga anak mempersepsikan isi pesan tersebut berbeda.

Dari segi dimensi koordinasi manajemen makna dapat disimpulkan bahwa makna yang diberikan orangtua tidak selaras dengan makna yang ditangkap oleh anaknya karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi yakni fungsi sosial dari keluarga yang tidak diajarkan oleh orangtuanya kepada anak. Selain itu faktor yang mempengaruhi juga adalah faktor fungsi pendidikan dari keluarga yang tidak mengajarkan perilaku yang sesuai, dan ada faktor eksternal yakni dari teman sebayanya dan institusi juga bisa menyebabkan perbedaan pola komunikasi yang dipersepsikan oleh anak karena orang tua tidak mengajarkan hal tersebut kepada anaknya. Faktor yang muncul dari perbedaan persepsi dapat ditinjau dari usia yang sedang memasuki remaja akhir, dari pernyataan Neil J. Salkind. (2006) yakni pada akhir masa remaja akhir, yang paling muda mencapai penuh fisik, kognitif, sosial, dan kematangan emosional, dan sebagian besar masalah emansipasi pada dasarnya diselesaikan.

Keluarga Mempersepsikan Tipe Komunikasi Keluarga Konsensual (*Consensual*) Tetapi Yang Dipersepsikan Protektif (*Protective*) Oleh Anak >

Ada perhatian orangtua yang tidak bersifat memaksa kepada anaknya dan orangtua merasa sangat menghargai komunikasi secara terbuka dengan anaknya, namun anaknya tidak memahami pesan yang disampaikan orangtua, dan merasa keluarganya tidak memberi kesempatan untuk menjelaskan tentang perasaannya yang dimiliki dan alasan untuk memilih Perguruan Tinggi yang diinginkannya. Berdasarkan hal tersebut ada makna pesan yang tidak dipahami oleh anaknya. Pada teori *Coordinated Management of Meaning* menyebutkan Manusia menggunakan aturan untuk berkomunikasi dan menginterpretasikan apa yang dikomunikasikan orang lain kepada kita, dalam hal ini seorang anak menginterpretasikan sebuah aturan yang dibentuk oleh orangtuanya berbeda makna dan merasa tertekan dengan aturan tersebut sehingga anak mempersepsikan dirinya tipe pola komunikasi keluarga pelindung (*Protective*) ada sebuah aturan yang tidak dapat diterima oleh anak tersebut dalam bentuk tidak diberi kesempatan untuk menjelaskan pilihan Perguruan Tingginya kepada orangtua dan pada akhirnya tingkat percakapan dari anak kepada orangtua dikategorikan rendah percakapan (*Low Conversation*).

KESIMPULAN

Dengan memperhatikan uraian penelitian, hasil temuan penelitian dan pembahasan yang sudah dijabarkan, maka tiga rumusan masalah pada penelitian ini sudah dapat dinyatakan dalam bentuk pernyataan kesimpulan. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab tiga masalah. Maka, penjabaran kesimpulan dari penelitian ini dibagi menjadi tiga, yaitu mengetahui seperti apa pola komunikasi keluarga yang dipersepsikan diantara orang tua dan anak, dan signifikansi perbedaan pola komunikasi keluarga antara orang tua dan anak.

1. Pola komunikasi keluarga yang dipersepsikan orangtua dalam menentukan Perguruan Tinggi berdasarkan temuan peneliti sebagian besar tipe pola komunikasi yang konsensual (*Consensual*) yang intens pada dimensi percakapan (*Conversation*) dan tinggi konformitas (*Conformity*). Tipe pola komunikasi pluralistik (*Pluralistic*) dan tipe pola komunikasi laissez – faire (*Laissez – Faire*).
2. Pola komunikasi keluarga yang dipersepsikan anak dalam menentukan Perguruan Tinggi berdasarkan temuan dalam penelitian ini sebagian besar mengarah umumnya pada tipe pola komunikasi keluarga konsensual (*Consensual*), Pluralistik (*Pluralistic*) dan pelindung (*Protective*).
3. Dari hasil komparasi data antar kelompok Orangtua dan Anak disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan tentang pola komunikasi keluarga antara persepsi orangtua dan persepsi anak dalam diskusi menentukan Perguruan Tinggi. Sebagai temuan penelitian ini terdapat 25% pola komunikasi yang berbeda dirasakan orangtua dan anak. Hal ini dapat dijelaskan dalam terminology konsep fungsi keluarga dan proses komunikasi yang terkait dengan pesan yang terkoordinasi antara orangtua dan anak.

Hasil temuan ini dapat memberikan manfaat untuk melengkapi kajian sebelumnya tentang komunikasi keluarga. Dan pertimbangan hasil penelitian yang mengarah pada munculnya temuan baru, maka saran dalam penelitian ini mengarah pada dorongan untuk melakukan kajian mendalam terkait dengan makna pesan yang terkoordinasi di dalam keluarga, karena ditemukan adanya hubungan pola komunikasi keluarga, khususnya diskusi tentang karir dan perencanaan masa depan, selain itu temuan lainnya mengarah pada keterkaitan pola komunikasi dengan konsep fungsi keluarga, khususnya untuk kelompok generasi yang berbeda.

Saran bagi peneliti di masa depan adalah dengan melakukan kajian tentang fungsi keluarga dan pesan yang koordinasi dalam komunikasi keluarga dengan metode yang digunakan secara kuantitatif, namun akan lebih mendalam jika menggunakan pendekatan kualitatif.

Berdasarkan persepsi pola komunikasi kerluarga dari keduanya antara orangtua dan anak, maka peneliti menyarankan utama kepada para orangtua untuk melaksanakan 8 fungsi keluarga dengan baik terutama pada fungsi sosial dan fungsi pendidikan kepada anak remaja siswa kelas 12 atau sedang dimasa remaja akhir serta melakukan proses komunikasi dengan baik didalam keluarga sehingga akan menyelaraskan makna yang diberikan kepada anak dari orangtua untuk dapat lebih mengenal lebih dalam keinginan anak menentukan Perguruan Tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Ali, M. & Asrori, M.(2006). Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Bumi Aksara.

Agus Purwanto, Erwan dan Ratih Sulistyastuti, Dyah. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif untuk Administrasi Publik dan Masalah-Masalah Sosial. Yogyakarta: Gava Media.

Al-Mighwar, M (2006). Psikologi Remaja. Bandung : Pustaka Setia.

Baron. A. Robert. 2013. Psikologi Sosial. Jakarta: Erlangga.

Baron, R. A dan Donn Byrne. 2003. Psikologi Sosial. Jakarta: Erlangga

Bimo, Aryo. 2004. Konsep Konseling Islam Dalam Mengatasi Mental Disorder Pada Masyarakat Modern (Studi Analisis Pemikiran Prof. Zakiah Daradjat). Semarang: (Skripsi Fakultas Dakwah IAIN Walisongo).

Conger, J. J.(1991). *Adolescence and youth: Psychological development in a changing*. New York: Herper Collins Publishers Inc.

- Deswita. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Desmita. 2005. *Psikologi perkembangan*. Bandung: PT remaja Rosdakarya.
- Djamarah, Bahri Syaiful. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dr. Riduwan, M.B.A., 2010. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Alfabeta, Bandung.
- Duvall, E M. 1988. "Family Development's First 40 Years." *Family Relations*.
- Effendy, Onong Uchjana, 1986. *Dimensi Dimensi Komunikasi*, Bandung : Alumni.
- Hurlock, Elizabeth B. 1997, "Psikologi Perkembangan Suatu pendekatan rentang kehidupan", Edisi kelima, Erlangga.
- Hatch, E dan Farhady, H, 1981, *Research Design and Statistics for Applied Linguistics*, Teheran: Rahnama Publications.
- Herlina. 2013. *Bibliotherapy: Mengatasi Masalah Anak dan Remaja melalui buku*. Bandung: Pustaka Cendekia Utama.
- Kerlinger, F. N. (1973). *Founding Of Behavior Research*, Holt. Rinchart and Winston Inc. New York.
- Kidder, Louise, 1981. *Research Method in Social Relation*, Holt, Rineheart and Winston.
- Littlejohn, S. W. (2017) '*Theories of Human Communication*' , (Waveland Press,Inc.), Long Grove, Illinois.
- Muhibudin Wijaya Laksana. 2015. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mulyana, Deddy. 2013. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Rosdakarya.

- Mulyana, Deddy. 2005. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. 2005. Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Papalia, D. E., Old, S. W., Feldman, & R. D. (2001). Perkembangan Manusia. Jakarta: Salemba Humanika.
- Prof. Drs. Onong Uchjana Effendy, MA. 1989, Kamus Komunikasi. Bandung: Mandar.
- Rohim, Syaiful. 2009. Teori Komunikasi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Salvicion dan Celis. 1998. Bina Keluarga. Terjemahan. Jakarta:Rineka Cipta.\
- Seligman, M. E. P. (2005) Authentic Happiness; Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif. Terjemahan. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Simons, R. L. *et al.* (1991) 'Parenting factors, social skills, and value.
- Subana, M. Dan Sudrajat. (2005). *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung:CV Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D), Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono.2006.Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.Bandung:Alfabeta.
- Sugiyono. (2011) Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. Memahami Penelitian Kualitatif. Penerbit CV. Alfabeta: Bandung.
- Sumadi Suryabrata. (1990). Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT Rajawali.
- Syaiful, Sagala. 2006. Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Syaiful, Sagala. 2009. Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Stuart (1983), Dalam Vardiansyah 2004 : 3.
- Umi Narimawati.(2008). *Metodelogi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*.

Jurnal

Commitments as precursors to school failure, involvement with deviant peers, and delinquent behavior', *Journal of Youth and Adolescence*. doi: 10.1007/BF01537367.

Koerner, A. F. and Fitzpatrick, M. A. (2002) 'Toward a Theory of Family', *Communication Theory*, 12(1), pp. 70–91. doi: 10.1093/ct/12.1.70.

Littlejohn, S. W. and Foss, K. A. (2008) 'Theories of Human Communicationin, *Theories of Human Communication*. doi: 10.1016/j.ijpsycho.2016.04.006.

Leslie A. Baxter & Joshua R. Pederson. 2013. Perceived and Ideal Family Communication Patterns and Family Satisfaction for Parents and their College-Aged Children.

Doi: 10.1080/15267431.2013.768250

Muzakkiyah, Nurul. 2016. Religiusitas, Penyesuaian Diri dan Subjektif Well Being.

Fitzpatrick, Mary Anne, and L David Ritchie. 1993. "Sourcebook of Family Theories and Methods." (January). <http://link.springer.com/10.1007/978-0-387-85764-0>.

W. Barnett, Pearce. Kimberly, A. Pearce. 2000. *Communication Theory*.

Website

<http://bkkbn.go.id> (8 Fungsi Keluarga).

<http://sman3bdg.sch.id/lambang> (Logo SMAN 3 Kota Bandung).

<http://rri.co.id/bandung/post/berita/> (Edu Passion SMA 3 Bandung Untuk Jembatani Pelajar Masuk Perguruan Tinggi).